

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintahan dinasti Abbasiyah dinisbatkan kepada Al-Abbas, paman Rasulullah SAW. Adapun khalifah pertama dari pemerintahan ini adalah Abdullah Al-Asaffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdil Muttalib. Dinasti ini berkuasa selama lima abad, yaitu dari tahun 132-656 Hijriyah (750-1258 M). Bagi kalangan bani Hasyim (Alawiyah), setelah Rasulullah wafat, yang berhak berkuasa adalah keturunan Nabi Muhammad SAW.¹

Pemerintahan yang diterapkan dinasti berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial dan budaya. Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik itu terbagi menjadi lima periode, yaitu *periode pertama* (132 H/750 M-232 H/847 M) disebut periode pengaruh Persia

¹ Suyuthi Pulunga, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Amzah, 2018), p.179

pertama. *Periode kedua* (232 H/847 M-334 H/945 M) disebut masa pengaruh Turki pertama. *Periode ketiga* (334 H/945 M-447 H/1055 M) masa kekuasaan Dinasti Buwaihi dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah atau masa pengaruh Persia kedua. *Periode keempat* (447 H/1055 M-590 H/1194 M) masa kekuasaan Dinasti Saljuk dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah atau masa pengaruh Turki kedua. *Periode kelima* (590 H/1194 M-656 H/1258 M) masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain tetapi kekuasaannya hanya efektif disekitar Baghdad.²

Pemerintahan bani Abbasiyah mencapai masa keemasannya pada periode pertama. Secara politis, para khalifah adalah tokoh yang sangat berpengaruh serta merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Adapun masa pemerintahan Abu Al-Abbas sangat singkat, yaitu tahun 750-754 M. Oleh karena itu pembina

² Dainori, *Disintegrasi Dinasti Abbasiyah*, (Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi vol. 4 no. 1, 2019), p.44-45

sebenarnya dari daulah Abbasiyah adalah Abu Ja'far Al-Manshur (754-775 M). Pada mulanya ibukota negara adalah Al-Hasyimiyah, dekat Kufah. Namun, untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara yang baru berdiri itu, Al-Mashur memindahkan ibukota negara ke kota yang baru dibangunnya, yaitu Baghdad, dekat ibukota Persia, Ctesiphon, tahun 762 M.³

Kota Baghdad merupakan kota ketiga yang menjadi pusat peradaban Islam, kota Baghdad sudah dikenal sebelum masuknya Islam. Sebuah dokumen dari raja Hummarabi (Raja Babilonial tahun 1792-1750 SM). Namun sebelumnya Baghdad telah di huni oleh manusia sejak tahun 4000 SM. Daerah ini merupakan bagian dari kerajaan Babilonia Kuno. Dari tahun 500 SM hingga tahun 600 M, daerah ini secara bergantian dikuasai oleh kerajaan Persia, Yunani, dan Romawi. Setelah kedatangan Islam Bangsa Arab menguasai hingga sekarang.⁴

³ Suyuthi Pulunga, *Sejarah Peradaban Islam...*, P.182

⁴ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Baghdad* (Jakarta : Tazkia Publishing, 2012) p.64

Meskipun kota Baghdad telah ada sejak ratusan tahun sebelum Islam datang, tetapi yang membuat kota ini terkenal adalah Al-Mansyur, karena itu ia disebut sebagai pendiri Baghdad.⁵ Sejak awal berdiri kota Baghdad sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Itulah sebabnya, Philip K. Hitti menyebutnya sebagai kota intelektual. Menurutnya, diantara kota-kota dunia, Baghdad merupakan professor masyarakat Islam. Al-Mansyur memerintah penerjemahan buku-buku ilmiah dan kesusasteraan dari Bahasa asing yaitu India, Yunani lama, Bizantium, Persia dan Syiria. Para peminat ilmu kesusasteraan segera berbondong-bondong ke Kota ini.⁶

Kota Baghdad menjadi lebih mahsyur lagi, karena perannya sebagai pusat perkembangan dan kebudayaan Islam, kebesarannya tidak terbatas pada negeri Arab, tetapi meliputi seluruh negeri Islam. Baghdad ketika itu

⁵ Rizieem Aizidi, *Pesona Baghdad dan Andalusia*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2017), p.22

⁶ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamat Riyadi (Jakarta : Serambi, 2005), p.365

menjadi pusat peradaban dan kebudayaan yang tertinggi di dunia.⁷

Dinasti Abbasiyah berdiri sebagai pengganti dinasti Umayyah, yang sebelumnya merupakan pemimpin dunia Islam. Kekuasaan dinasti Abbasiyah berkisar dalam rentang waktu yang panjang yakni dari tahun 750-1258 M. Setelah melalui masa-masa yang hebat dan penuh kejayaan, dinasti ini menghadapi ancaman yakni pertikaian politik. Dinasti ini menjadi ajang berebut pengaruh orang Turki yang bermazhab Sunni dan orang Persia yang beralihan Syiah.⁸ Oleh sebab pergeseran politik inilah menyebabkan pemberontakan-pemberontakan rakyat di ibu kota Baghdad semakin tidak terkendali keamanannya.⁹ Oleh sebab keadaan pemerintahan pusat yang tidak efektif menyebabkan kontrol atas wilayah bawahan menjadi tidak tertib yang berujung pada terlepasnya satu persatu wilayah Abbasiyah. Keadaan ini

⁷ Murniasih, *Daulah Abbasiyah Sebagai Central Pusat Pengetahuan*, (STISNU Nusantara Tangerang), p.21

⁸ Philip K. Hitty, *History Of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman H. dkk, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2008), p. 591

⁹ Philip K. Hitty, *History Of The Arabs...*, p. 594

lebih dikenal sebagai masa disintegrasi Abbasiyah. Hal ini terjadi karena Khalifah tidak lagi cukup kuat menertibkan lagi bawahannya.¹⁰

Sebagaimana terlihat dalam periodisasi khalifah Abbasiyah, masa kemunduran dimulai sejak periode kedua, namun demikian, faktor-faktor penyebab kemunduran itu tidak datang secara tiba-tiba. Benih-benihnya sudah terlihat pada periode pertama, hanya karena khalifah pada periode ini sangat kuat, benih-benih itu tidak sempat berkembang. Dalam sejarah kekuasaan Bani Abbas terlihat bahwa apabila khalifah kuat, para menteri cenderung berperan sebagai kepala pegawai sipil, tetapi jika khalifah lemah, mereka akan berkuasa mengatur roda pemerintahan.¹¹

Jika dikaji lebih lanjut, memang bukan hanya disintegrasi kekuasaan yang membawa Dinasti Abbasiyah pada kejatuhan. Badri Yatim menilai, setidaknya ada

¹⁰ W. Montgomery Watt, *Politik Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta : P3M, 1980), p.152

¹¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban* (Jakarta : Raja Grafindo Persasa, 2008), p. 80

empat hal yang menyebabkan punahnya pengaruh Dinasti Abbasiyah di dunia Islam yakni persaingan antarbangsa, kemerosotan ekonomi, konflik keagamaan, dan ancaman dari luar.¹²

Pada tahun 1258 M, dunia dikejutkan dengan jatuhnya kota Baghdad kota yang menjadi pusat peradaban Islam ini hancur setelah sebelumnya didera permasalahan-permasalahan yang tidak kunjung selesai dan berujung pada tata kelola kota yang kurang efektif, kota ini juga mengalami pelemahan kekuasaan akibat terpisah negeri Islam yang menjadi bawahannya. Terlepas dari dua latar belakang yang disebutkan, terdapat akibat lain yang menyebabkan kota ini menemui masa suramnya, yakni serbuan bangsa Mongol.¹³ Bangsa Mongol berasal dari suatu daerah dipegunungan Mongolia yang membentang dari Asia Tengah sampai Siberia Utara,

¹² Nurfitriah, *Invasi Bangsa Mongol Terhadap Kota Baghdad (Study Munculnya Dinasti Mongol Islam 1258-1405 M)*, (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2019), p.5

¹³ Nursyad, *Serangan Bangsa Mongol ke Kota Baghdad dan Dampaknya Terhadap Keruntuhan Dinasti Abbasiyah*, (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), p. 1

Tibet Selatan, Manchuria Barat, dan Turkistan Timur, nenek moyang mereka bernama Alanja Khan, yang dikaruniai dua putra kembar Bernama Tartar dan Mongol. Kedua putra ini dikemudian hari melahirkan dua suku bangsa Mongol dan Tartar.¹⁴

Bangsa Mongol pada masa lalu adalah komunitas yang memiliki kekuatan *super power*. Dengan kehidupannya yang keras berpindah-pindah (nomaden) dan suka berperang, mereka berusaha untuk dapat menaklukan dunia. Karenanya, sepanjang sejarahnya mereka terus melakukan invasi ke berbagai negeri, termasuk ke negeri-negeri Islam.¹⁵

Ketika itu kekhalifahan Abbasiyah memang sudah semakin tua, karena sudah terlihat padanya tanda-tanda keruntuhan dan semakin lemah. Faktanya, akar disintegrasi dan kelemahan ini telah menjalar ditubuh kekhalifahan Abbasiyah jauh sebelum kedatangan bangsa

¹⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada), p. 111

¹⁵ Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam*, (Malang : Madani Media, 2018), p.200

Mongol. Ketika bangsa Mongol mulai melakukan invasinya terhadap kerajaan Islam di wilayah timur, khalifah Abbasiyah saat itu dengan dipimpin oleh khalifah Al-Mustas'him Billah (640-656 H/ 1242-1258 M).¹⁶

Baghdad, pusat kekuasaan Islam yang didirikan oleh khalifah al-Mansyur, dihancurkan oleh serangan Mongol pada tahun 656 H/1258 M.¹⁷ Sebuah kota yang pada masa lalu menjadi mercusuar peradaban Islam dan pusat kekhalifahan Abbasiyah kota dengan kemegahan bangunan dan pusat ilmu pengetahuan itu berhasil diluluhlantakkan oleh bangsa Mongol¹⁸

Jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri khalifah Abbasiyah, tetapi juga merupakan kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan

¹⁶Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam Sejarah Peradaban Islam (Prakenabian Hingga Islam di Indonesia)*, (Malang : Madani Media, 2018), p.206

¹⁷Syafiq A. Mughni, *Dinamika Intelektual Islam*, (Surabaya : LPAM, 2002), p. 12

¹⁸Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam...*, p.200

ilmu pengetahuan itu ikut pula lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulagu Khan.¹⁹

B. Perumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka penelitian ini akan mengkaji rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kondisi Kota Baghdad Sebelum Invasi Bangsa Mongol?
2. Bagaimana Invasi Mongol Terhadap Dinasti Abbasiyah di Kota Baghdad?
3. Bagaimana Dampak Invasi Mongol Terhadap Runtuhnya Kekuasaan Dinasti Abbasiyah Tahun 1258 M?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terurai diatas maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Kota Baghdad Sebelum Invasi Bangsa Mongol.

¹⁹ Badri yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, p.111

2. Untuk Mengetahui Invasi Mongol Terhadap Dinasti Abbasiyah di Kota Baghdad.
3. Untuk Mengetahui Dampak Invasi Mongol Terhadap Runtuhnya Kekuasaan Dinasti Abbasiyah 1258 M.

D. Tinjauan Pustaka

Membahas mengenai Dinasti Abbasiyah tentu sudah banyak penelitian yang membahas mengenai hal itu. Setelah melakukan tinjauan dari beberapa penelitian terdahulu yang pembahasannya sama, maka saya melihat dan membandingkan perbedaan dari beberapa judul penelitian tersebut. Seperti halnya penelitian mengenai Dinasti Abbasiyah dalam bentuk skripsi dan berupa jurnal. *Pertama*, skripsi yang berjudul *Serbuan Bangsa Mongol ke Kota Baghdad dan Dampaknya Terhadap Keruntuhan Dinasti Abbasiyah*, di tulis oleh Nursyad dari Fakultas Adab dan Humaniora , UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini dibahas tiga sub yaitu bagaimana asal-usul bangsa Mongol, Serbuan bangsa Mongol ke Barat dan serbuan Hulagu Khan ke Baghdad.

Kedua, skripsi yang berjudul *Invasi Bangsa Mongol Terhadap Kota Baghdad : Study Munculnya Dinasti Mongol Islam Tahun 1258-1405 M.* di tulis oleh Nurfitriani dari Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Maksasar dalam skripsi ini penulis menjelaskan bagaimana keadaan kota Baghdad sebelum invasi serta letak geografis dan perkembangan bidang intelektual, sosial dan arsitektur, bagaimana penyerbuan bangsa Mongol terhadap kota Baghdad serta bagaimana Dampak dari kehancuran kota Baghdad terhadap peradaban Islam hingga munculnya dinasti-dinasti Mongol Islam selanjutnya. *Ketiga*, skripsi *Sejarah Kota Baghdad dalam Peradaban Islam Tahun 762-1258 M.* di tulis oleh Maslikhatin Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini dibahas tiga sub masalah yaitu sejarah perkembangan awal kota Baghdad, perkembangan kota Baghdad sebagai pusat pemerintahan dan keadaan kota Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan.

Dari beberapa penelitian di atas tersebut, tampak bahwa upaya upaya untuk mengetahui bagaimana invasi yang dilakukan Bangsa Mongol ke Kota Baghdad. Penelitian ini merupakan pelengkap dari karya-karya maupun penelitian yang sudah ada.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut kamus Bahasa Inggris terjemahan Indonesia, arti kata Invasion adalah serbuan, penyerbuan.²⁰

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), invasi merupakan hal atau perbuatan memasuki wilayah negara lain dengan mengerahkan angkatan bersenjata dengan maksud menyerang atau menguasai negara tersebut.²¹

Invasi merupakan aksi serangan di mana kekuatan perang suatu negara memasuki daerah yang dikuasai oleh suatu negara lain dengan tujuan menguasai daerah tersebut

²⁰ John Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta ; PT Gramedia Pustaka Utama, 1976) p.329

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Penerbit Balai Pustaka, 1989), p.337

atau mengubah pemerintahan yang berkuasa. Invasi menjadi salah satu penyebab perang, namun dapat digunakan sebagai strategi untuk menyelesaikan perang, atau menjadi inti dari perang itu sendiri. Istilah ini biasanya dipakai untuk suatu aksi strategis militer yang besar, karena tujuan akhir invasi biasanya pada skala yang besardan dengan jangka panjang di mana suatu pasukan yang sangat besar dibutuhkan untuk mempertahankan daerah yang di invasi.²²

Bangsa Mongol pada masa lalu adalah sebuah komunitas yang memiliki kekuatan *super power*. Dengan kehidupannya yang keras, berpindah-pindah (nomaden) dan suka berperang, mereka berusaha untuk dapat menaklukan dunia. Karenanya, sepanjang sejarahnya mereka terus melakukan invasi ke berbagai negeri, termasuk ke negeri-negeri Islam.²³

²² Nurfitriah, *Invasi Bangsa Mongol Terhadap Kota Baghdad (Study Munculnya Dinasti Mongol Islam 1258-1405 M)*, (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2019), p.12

²³ Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam*, (Malang : Madani Media, 2018), p.200

Dalam jangka waktu dua dekade saja, tepatnya dari abad ke-7 H/abad ke-13 M, mereka mampu membangun kekaisaran terbesar di seluruh dunia yang pernah tercatat dalam sejarah kehidupan manusia, dalam jangka waktu yang sangat singkat wilayah yang tercatat (plus tiga dekade selanjutnya) dapat mereka taklukan antara lain, kepulauan Jepang dan wilayah Samudera Pasifik dari sisi timur, sampai pedalaman benua Eropa dari sisi barat, lalu ke Siberia dan kawasan Baltic dari sisi utara, hingga sampai bagian utara Jazirah Arab, Palestina, dan Syam dari sisi selatan.²⁴

Suku-suku Mongol kemudian dipersatukan oleh Yasugi Bahadur Khan. Di bawah kepemimpinan Yasugi bangsa Mongol lebih terorganisir. Hal ini diteruskan oleh Temujin yang kemudian bergelar Jengis Khan (raja yang perkasa) pada tahun 1206 M. Jengis Khan mampu mengorganisir pasukan dengan rapi dan doktrin militer yang ketat. Bahkan mampu menciptakan undang-undang

²⁴ Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Bangs Mongol* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015), p.33-34

bagi rakyatnya yang dikenal dengan alyasak. Manajemen militer yang paling unggul pada masanya yaitu pada awal abad ke-13 M.²⁵

Wilayah Cina adalah daerah taklukan pertama Jengis Khan. Kepercayaan diri Jengis Khan bertambah kuat sejak dapat menaklukan Cina tahun 1211-1216 M. seluruh Asia timur menjadi taklukan Mongol tahun 1218. Ekspansi berlanjut ke negeri-negeri Muslim. Kendati mendapat berbagai perlawanan sengit dan pernah terjadi perang tanding dengan Sultan Aladdin dari dinasti Khawarizmi (Seljuk) di Turkistan namun pasukan Mongol akhirnya menguasai daerah-daerah kawasan muslim. Dari Cina Jengis Khan menyebrangi sungai Jaxates sebagai pintu masuk ke Bukhara dan Samarkhand hingga menaklukan Transoxiana tahun 1220 M. Persia timur dibumi hanguskan hingga Khurasan dapat dikuasai Jengis Khan (1221 M).²⁶ Pada saat kondisi fisiknya mulai lemah, Jengis Khan membagi wilayah kekuasaannya

²⁵ Syamsul Bakri, *Tarikh Islam*, (Surakarta : Mizan, 2016), p.217

²⁶ Syamsul Bakri, *Tarikh Islam...*, p.218

kepada puteranya, yaitu Juchi, Chagatai, Ogatai, dan Tuli²⁷ Ogadai diangkat sebagai Khan Agung di ibu kota Mongol, wilayah Siberia dan Rusia diberikan kepada Juchi yang keturunannya mendirikan dinasti Golden Horde, Chagatai memperoleh wilayah Timur dan Tuli yang keturunannya mengubah wilayahnya tersebut menjadi Dinasti Ilkhan.²⁸ Karena kerajaan-kerajaan Islam sudah terpecah belah dan kekuatannya sudah lemah. Tuli dengan mudah dapat menguasai Irak. Ia meninggal dan digantikan oleh puteranya, Hulagu Khan untuk menyerang Baghdad.²⁹

Karena invasi pada dasarnya dilakukan untuk memperluas wilayah dan kepentingan politik suatu negara dengan tujuan untuk mencapai kepentingan negara tersebut. Sebagaimana diketahui, serbuan yang dilakukan bangsa Mongol ke kota Baghdad membuat kota Baghdad

²⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, p.113

²⁸ Muhammad Abdul Karim, *Baghdad's Fall And Its Aftermath (Constesting the Central Asian Political Background the Emergence of Islamic Mongol Dynasties*, Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies, Vol. 56, no. 1, 2018, p.195-196

²⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, p.114

yang dahulu sebagai pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah menjadi wilayah yang mengalami kemunduran yang cukup parah.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan.³⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Tujuan penelitian ini adalah membantu rekonstruksi sejarah yang sistematis, yang objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, dan memperoleh data-data sehingga diperoleh fakta-faktasejarah yang credible, melalui tahapan peneliti dalam melakukan penelitian ini penulis merujuk pada metode penelitian sejarah yang dijelaskan oleh prof Dr. Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Sejarah” adapun tahap penelitiannya antara lain :

1. Tahapan Heuristik

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Bentang Budaya, 1995), p.91-92

Tahapan Heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu Heuriskeun artinya menemukan. Jadi Heuristik adalah proses mencari sumber dan jejak peristiwa sejarah.³¹ Tahapan heuristik adalah tahapan pengumpulan data, data yang sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.³²

Dalam tahapan ini, penulis berusaha untuk mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan pembahasan, penulis menggunakan study pustaka, study pustaka yang penulis gunakan yaitu perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Daerah Banten, perpustakaan Kota Serang dan perpustakaan pribadi.

Adapun sumber yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya, buku Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam : dari Disintegrasi Bani Umayyah hingga Imprealisme Modern*, Pustaka Al-

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p.70

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p.73

Kautsar, 2005, Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Taswiyah, *Sejarah Peradaban Islam*, M. Abdul Karim, *Sejarah dan Pemikiran Peradaban Islam*, Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Rajawali Press 1999, buku Ibnu Katsir *Al-Bidayah Wan An-Nihayah*, Jakarta : Pustaka Azzam 2013, buku Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, W. Montgomery Watt, *Politik Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta : P3M, 1980, A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 3*, Terj Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief, Jakarta : Pustaka Alhusna, 1993, M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah, Sejarah Dinasti Mongol Islam*, Yogyakarta : Bagaskara, 2006, buku A. Shallabi *Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, Jakarta Pustaka Al-Kautsar 2015. Buku *Pesona Baghdad & Andalusia Meneropong Kejayaan islam Di Baghdad dan Andalusia* oleh Rizem Aizid, Yogyakarta Diva Press 2017 Dan lain-lain.

2. Tahapan Verifikasi

Tahapan Verifikasi (kritik) adalah tahapan penyelesaian dan pengujian data baik secara ekstern dan interen. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk menelitikkresibilitas isi sumber, setelah sumber sejarah dalam berbagai katagorinyaitu terkumpul, maka tahap verifikasi dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber.

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan Interpretasi ini dilakukan setelah diperoleh oleh data-data sejarah hasil pengujian dan analisis data. Pada tahapan ini dilakukan penafsiran dan rangkaian fakta-fakta, sehingga didapatkan suatu rangkaian fakta yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.³³ Interpretasi dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pembaharuan yang benar terhadap fakta, data dan gejala. Interpretasi merupakan landasan bagi hereumenetika berasal dari bahasa Yunani

³³ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012) p.83

heremeneuein yang dalam bahasa inggris menjadi heremeneutics yang berarti menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan dan menjelaskan.³⁴ Tahapan interpretasi merupakan tahapan kegiatan menafsirkan data-data atau fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali (reliving) proses sejarah. Dalam tahapan ini data-data yang saling terlepas dari rangkaian sehingga menjadi suatu kesatuan yang harmonis dan serasi . selain itu data-data yang ada dijadikan sebagai landasan untuk merekontruksi peristiwa masalalu itu ke dalam kontek kekinian.

4. Historiografi

Tahapan Historiografi adalah tahapan penulisan yang menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang di ungkap, di uji verifikasi dan interpretasi. Penelitian sejarah bertugas merekontruksikan sejarah masa lampau untuk

³⁴ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta : Prnada Media Grup, 2011) p.49

memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan.³⁵

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah dan memberi gambaran yang jelas dalam penulisan, sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yaitu :

Bab I. Pendahuluan diantaranya : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II. Kondisi Kota Baghdad Sebelum Invasi Bangsa Mongol : Kondisi Politik, Kondisi Ekonomi, Kondisi Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan.

Bab III. Invasi Mongol Terhadap Dinasti Abbasiyah ke Kota Baghdad : Latar Belakang Invasi Mongol Terhadap Kota Baghdad, Faktor-Faktor Terjadinya Invasi, Invasi Bangsa Mongol Terhadap Kota Baghdad.

³⁵ A. Daliman, *Metodologi Penelitian Sejarah, ...,* p.99

Bab IV. Dampak Invasi Mongol Terhadap Runtuhnya Kekuasaan Dinasti Abbasiyah Tahun 1258 M : Dampak Politik, Dampak Ekonomi, Dampak Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan.

Bab V. Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran